

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Penulis menawarkan sejumlah hipotesis yang telah diperiksa dalam bab ini dan menjelaskan kembali ide-ide ini dengan menggunakan anekdot dan poin-poin yang diperoleh dari teori dan literatur yang relevan dengan subjek penelitian. Penelitian dalam bab ini berperan sebagai sarana untuk mengidentifikasi teori-teori yang kemudian akan memberikan landasan untuk penyelidikan dan analisis tambahan. Lebih lanjut, gagasan-gagasan ini berfungsi sebagai peta jalan untuk menentukan arah penelitian dan menawarkan wawasan tentang isu-isu yang muncul selama investigasi. Selain mengkaji pengertian ruang terbuka hijau, studi ini juga menggabungkan teori-teori tentang kualitasnya. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, penulis akan menguraikan rangkaian teori yang relevan sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Dalam bentuk taman, hutan, dan ruang terbuka hijau, ruang terbuka hijau merupakan elemen atau komponen penting dari sebuah kota yang memiliki fungsi sosial, ekologi, dan ekonomi. Sebuah area ruang kota yang tidak terbangun yang berisi lahan dan vegetasi yang berfungsi sebagai pelestari habitat, sumber pertanian, fasilitas lingkungan, mengamankan jaringan infrastruktur, menjaga kualitas atmosfer, serta mendorong keberlanjutan kualitas tanah dan air juga dikenal sebagai ruang terbuka hijau. Dengan menciptakan jalur linier atau koridor, ruang pulau, atau oasis sebagai tempat untuk berhenti sejenak, ruang terbuka hijau di pusat kota juga berfungsi sebagai elemen yang menarik bagi lanskap kota, meningkatkan kualitas lingkungan, dan melestarikan satwa liar. (Spreiregen, 1965).

Berdasarkan dengan UU No.6 tahun 2023 (Dirjentar, 2023) tentang cipta kerja, istilah "ruang terbuka hijau" mengacu pada area memanjang, jalur, atau kumpulan area yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuhnya tanaman dengan memperhatikan fungsi ekologis, resapan air, ekonomi, sosial, budaya, dan estetika..

Ruang terbuka hijau dapat bermanfaat dalam konteks pemeliharaan ekosistem dan penghijauan dalam bentuk keanekaragaman flora baik yang di kembangkan secara alami maupun dibudidayakan, seperti perkebunan, taman, dan pertanian. dengan tanaman dan tumbuh-tumbuhan yang tersedia secara alami atau dibudidayakan, seperti perkebunan, taman, dan pertanian, ruang terbuka hijau dapat membantu penghijauan (Pemandagri No.1, 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Perkotaan).

2.1.2 Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Beberapa pendapat terkait fungsi dari ruang terbuka hijau, antara lain (Shirvani, 1983: 93) berpendapat mengenai manfaat yang hadir dengan adanya ruang terbuka hijau adalah:

1. Sebagai penyeimbang lingkungan dengan pengaturan suhu, peneduh, filter polusi kota, pengontrol bencana alam, angin dan suara, selain itu juga sebagai habitat fauna.
2. Sebagai tempat wisata atau rekreasi dan tempat bermain.
3. Sebagai *landmark* kota atau identitas dan citra kawasan.

Berdasarkan Simond (1984:106) ruang terbuka hijau memiliki dua fungsi yaitu:

1. Peran non-kreatif adalah peran di mana manfaat ruang terbuka hijau berfungsi sebagai penyeimbang ekologi yang baik untuk kesehatan dan lingkungan fisik kota, serta memiliki nilai ekonomi dan keseimbangan antara konservasi berbagai penggunaan lahan.
2. Fungsi rekreasi adalah acara di mana masyarakat setempat dipersilakan untuk berkumpul dan melakukan kegiatan di ruang terbuka hijau ini. Peran ini mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu dan kolektif serta kesejahteraan jasmani dan rohani. Sebagai hasilnya, tujuan rekreasi adalah untuk menjaga keseimbangan perkembangan jiwa manusia dan kemajuan fisik, baik secara individu maupun kolektif.

Berdasarkan Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum Tahun 2007, menyatakan bahwa fungsi ruang terbuka hijau adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan RTH sebagai bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota), mengatur iklim mikro untuk menjaga kelancaran sistem sirkulasi udara dan air secara alami, memberikan keteduhan, memproduksi oksigen, menyerap air hujan, menyediakan habitat satwa, menyerap (mengolah) polutan udara, air dan tanah, serta menyediakan penahan angin merupakan bagian dari fungsi bioekologi (fisik).
2. Fungsi sosial ekonomi (produktif) dan budaya yang mana pada fungsi ini menekankan pada ekspresi budaya lokal. Ruang terbuka hijau dalam fungsi ini memiliki peranan sebagai wadah kegiatan kota, tempat destinasi rekreasi, sampai dengan pusat pendidikan dan penelitian.
3. Fungsi ekosistem perkotaan dimana ruang terbuka hijau sebagai penghasil oksigen utama di kawasan perkotaan, tanaman – tanaman berbunga sebagai bentuk estetika perkotaan, dedaunan di pohon – pohon sebagai peneduh, buah – buahan yang dapat di konsumsi, menjadi bagian dari upaya pemeliharaan ekosistem kawasan.
4. Fungsi estetika untuk membuat lingkungan perkotaan lebih nyaman dan indah, baik dalam skala mikro, yaitu halaman dan lingkungan hidup, maupun makro, yaitu lansekap kota secara keseluruhan. Ini dapat mendorong penduduk kota untuk menjadi lebih kreatif dan produktif. Ini juga dapat berupa aktivitas rekreasi yang mencapai "keseimbangan antara kehidupan fisik dan mental" secara bersamaan, seperti bermain, berolahraga, atau aktivitas sosial lainnya. Berbagai bangunan, infrastruktur jalan raya pohon hutan kota, taman kota, taman pertanian dan taman

hutan kota, jalur hijau jalan raya, rel kereta api, dan jalur biru di tepi sungai dapat menciptakan suasana yang harmonis dan seimbang.

2.1.3 Kualitas Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan dari *Green Flag Award*, kualitas dari ruang terbuka hijau dapat dilihat berdasarkan aspek – aspek berikut :

1. Keramahan
Aspek keramahan adalah aspek – aspek yang berkaitan dengan pelayanan dan fasilitas yang ada di dalam kawasan, seperti, kemudahan serta keadilan akses, keberadaan *signages*, dan sambutan ketika memasuki kawasan.
2. Kesehatan, Keamanan, dan Kenyamanan
Aspek ini adalah aspek yang dapat memenuhi dan mendorong pengguna untuk menggunakan fasilitas yang ada di dalam kawasan, aspek ini mencakup penyediaan fasilitas dan kegiatan yang tepat dan berkualitas, keamanan fasilitas dan peralatan, menghadirkan rasa aman bagi pengguna.
3. Perawatan
Aspek ini adalah aspek yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan pemeliharaan ruang hijau di dalam kawasan.
4. Pengelolaan
Aspek ini adalah aspek yang menjadi jaminan bahwa bentuk pemanfaatan lokasi ini memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar, lingkungan lokal, sampai dengan lingkungan global dalam lingkup yang lebih besar. Aspek ini juga tidak hanya mempengaruhi hal – hal yang ada di masa ini saja, melainkan juga harus dapat mempengaruhi hal – hal di masa yang akan datang. Selain itu aspek ini juga bertujuan untuk meminimalisir penggunaan (konsumsi) energi dan sumber daya sehingga limbah yang dihasilkan tidak banyak dan memberikan manfaat bagi lingkungan lokal maupun global.
5. Keanekaragaman Hayati
Aspek ini adalah aspek yang memberikan perhatian pada pengelolaan dan upaya konservasi baik flora, fauna, lansekap, maupun struktur bangunan.
6. Keterlibatan Masyarakat
Aspek ini menilai seberapa besar keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan, pembangunan, serta kebutuhan masyarakat.
7. Pemasaran dan Komunikasi
Aspek ini menilai seberapa baik pemanfaatan dan penyampaian informasi terkait fasilitas, acara, kegiatan yang ada di lokasi. Aspek ini berkaitan dengan rencana pengembangan lokasi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.
8. Manajemen
Aspek ini menilai seberapa baik rencana dan pengembangan guna menjaga kualitas dan keberlanjutan lokasi ini.

Ruang publik dianggap berkualitas jika memenuhi sejumlah kriteria kelayakan, yaitu kelayakan secara fungsional, visual, dan lingkungan (Danisworo, 1992). Selain itu, menurut

Carr (1992), ruang publik dapat disebut berkualitas apabila mampu memenuhi tiga aspek utama, yaitu aspek kebutuhan (responsive), hak (democratic), dan makna (meaningful). Kebutuhan mengacu pada kemampuan ruang publik untuk mendukung berbagai aktivitas dan kepentingan yang beragam. Hak berarti ruang publik harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Sementara itu, makna mengacu pada nilai atau arti penting ruang publik bagi kehidupan masyarakat dan lingkungan perkotaan.

Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH serta Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 2007 mengenai Penataan RTH Kawasan Perkotaan. Selain itu, aturan teknis yang mendukung peraturan tersebut, salah satunya tercantum dalam SNI-03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Perkotaan, yang menetapkan luas minimum RTH berdasarkan jumlah penduduk, kebutuhan ruang hijau per individu, serta radius pencapaian ruang tersebut.

Menurut pedoman dari buku *Guidelines for Open Space Management in Developing Countries* (UN-Habitat, 2010) untuk dapat dikatakan sebagai ruang terbuka hijau yang berkualitas antara lain sebagai berikut:

- Tempat yang mudah diakses oleh semua orang
- Memiliki kemampuan untuk dapat mempertahankan ekosistem yang sehat dan kuat dengan cara memiliki kekayaan flora dan fauna yang baik dan beragam.
- Mampu menyediakan tempat berkumpul bagi masyarakat dari golongan produktif, anak – anak, sampai dengan lanjut usia, sehingga dapat memberikan manfaat sosial bagi kawasan lingkungan sekitar kawasan lokasi.
- Memiliki kelengkapan fasilitas – fasilitas umum seperti aspek penerangan berupa lampu jalanan, aspek istirahat seperti bangku duduk taman, dan aspek kenyamanan dan kebersihan seperti tempat sampah di dalam taman.
- Merupakan bagian dari sistem hijau yang lebih besar di kota atau wilayah tersebut.

Menurut Sinclair dan Stabler (2017), kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat dinilai melalui berbagai dimensi, yaitu:

1. Fungsi ekologis: RTH berperan sebagai habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna, membantu menyerap air hujan untuk mengurangi risiko banjir, serta menjadi area penyerapan karbon yang mendukung pengendalian emisi gas rumah kaca.
2. Fungsi sosial: RTH menyediakan ruang untuk aktivitas masyarakat dan interaksi sosial, yang sekaligus berkontribusi pada peningkatan kesehatan fisik maupun mental masyarakat.
3. Fungsi ekonomi: Keberadaan RTH dapat memberikan keuntungan ekonomi, seperti meningkatkan nilai properti di sekitarnya, mengurangi biaya untuk pendinginan dan pemanasan, serta menurunkan biaya perawatan infrastruktur seperti jalan dan saluran air.

4. Fungsi estetika: RTH mampu memberikan nilai keindahan visual yang mempercantik lingkungan sekitar dan memperbaiki kualitas estetika kota secara keseluruhan.
5. Fungsi adaptasi terhadap perubahan iklim: Sebagai bagian dari infrastruktur hijau, RTH berfungsi untuk membantu kota beradaptasi terhadap perubahan iklim dan meningkatkan ketahanannya dalam menghadapi bencana alam.

Menurut penelitian *Urban Green Spaces: A Study of the Relationships Between Green Spaces and Land Values in Hong Kong* (Jim et al., 2017), ruang terbuka hijau (RTH) yang berkualitas tidak hanya sekadar menyediakan ruang terbuka, tetapi juga harus memenuhi sejumlah kriteria yang mencerminkan manfaat ekonomi, sosial, lingkungan, dan keberlanjutan.

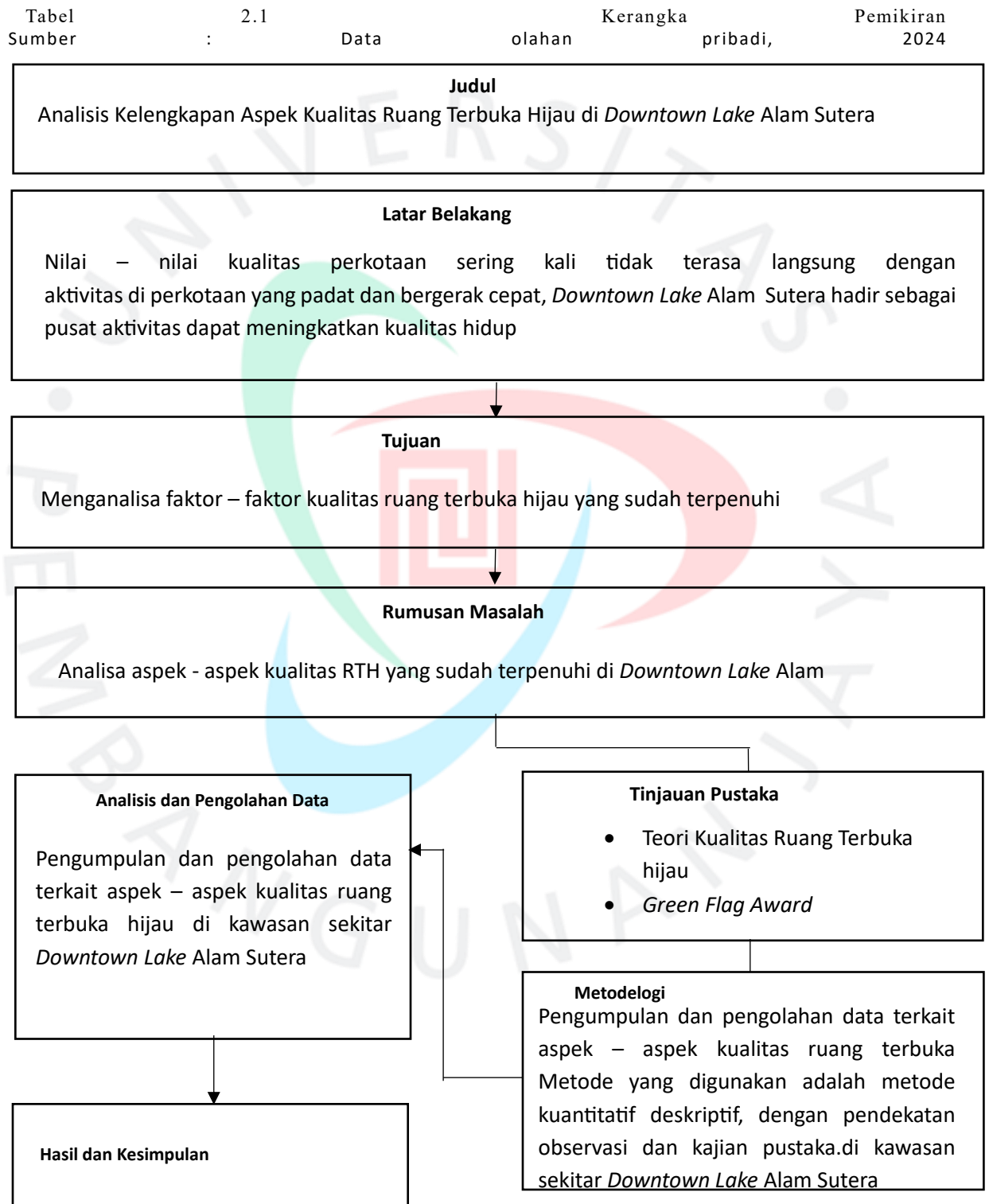
- Manfaat ekonomi: RTH yang baik mampu memberikan dampak ekonomi positif, seperti meningkatkan nilai properti di sekitarnya. Area hijau yang menarik juga memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan sektor pariwisata, menarik pengunjung, dan menciptakan peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat setempat.
- Kesehatan vegetasi dan manfaat lingkungan: Vegetasi yang ada di dalam RTH harus sehat dan produktif sehingga dapat memberikan manfaat lingkungan secara signifikan. Vegetasi tersebut berperan dalam memproduksi oksigen, menyerap polusi udara, dan membantu menurunkan suhu di area perkotaan, yang sering kali mengalami efek *urban heat island*.
- Pemenuhan kebutuhan sosial: RTH juga harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Ini termasuk menyediakan ruang yang nyaman untuk aktivitas rekreasi, olahraga, atau hanya sekadar tempat bersantai. RTH yang dirancang dengan baik mampu menjadi tempat berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat, sehingga memperkuat hubungan sosial antarindividu.
- Integrasi dalam sistem hijau kota: RTH yang ideal tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem ruang hijau yang lebih luas di kota atau wilayah tersebut. Keterhubungan dengan ruang hijau lainnya memungkinkan terciptanya jaringan ekologis yang mendukung keberlanjutan lingkungan, termasuk sebagai koridor bagi flora dan fauna.
- Aksesibilitas bagi masyarakat: RTH yang berkualitas harus dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat tanpa terkecuali. Kemudahan akses ini mencakup lokasi yang strategis dan dukungan transportasi umum yang memadai, sehingga memudahkan orang-orang untuk menjangkau lokasi tersebut, baik dengan kendaraan pribadi maupun moda transportasi publik.
- Desain berkelanjutan: Selain itu, RTH harus dirancang dengan pendekatan yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip keberlanjutan meliputi penghematan energi, pengelolaan air yang baik, dan pemanfaatan sumber daya secara efisien. Desain yang ramah lingkungan ini tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga mendukung ketahanan jangka panjang RTH sebagai bagian dari tata ruang kota.

Berdasarkan pandangan para ahli dan berbagai referensi, Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berkualitas adalah RTH yang mampu memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan. Berikut adalah beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh RTH berkualitas menurut para ahli:

1. Memenuhi kebutuhan masyarakat: RTH sebaiknya dirancang untuk memenuhi beragam kebutuhan masyarakat, termasuk sebagai area bermain bagi anak-anak, ruang olahraga, serta lokasi untuk rekreasi dan relaksasi. Dengan memenuhi kebutuhan tersebut, RTH dapat menjadi tempat yang mendukung aktivitas sosial dan kebugaran fisik warga kota.
2. Berprinsip keberlanjutan: RTH yang berkualitas harus dirancang dengan pendekatan berkelanjutan. Hal ini melibatkan penggunaan material ramah lingkungan, perencanaan pengelolaan air yang efisien, serta tata kelola yang mendukung kelestarian lingkungan dalam jangka panjang. Prinsip ini memastikan bahwa RTH tidak hanya bermanfaat saat ini, tetapi juga di masa depan.
3. Aksesibilitas yang baik: Aksesibilitas adalah elemen penting dalam RTH berkualitas. Area hijau harus mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat, termasuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas. Fasilitas seperti jalur pejalan kaki, akses ramp, dan penunjuk arah yang jelas dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam memanfaatkan RTH.
4. Vegetasi yang sehat dan fungsional: Keberadaan vegetasi yang sehat menjadi salah satu elemen utama dalam RTH berkualitas. Pohon, semak, dan tanaman lainnya tidak hanya mempercantik lingkungan tetapi juga memberikan manfaat ekologis, seperti menghasilkan oksigen, menyerap polusi udara, dan menciptakan lingkungan dengan suhu yang lebih nyaman melalui pembentukan mikroklimat.
5. Penyediaan fasilitas umum yang memadai: Fasilitas pendukung yang tersedia di RTH sangat memengaruhi kenyamanan pengunjung. RTH yang berkualitas sebaiknya dilengkapi dengan fasilitas umum seperti toilet bersih, tempat sampah yang mencukupi, bangku untuk istirahat, serta pencahayaan yang memadai di malam hari.

2.2 Kerangka Pemikiran

bagian ini menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan yang diambil oleh penulis dalam penulisan penelitian ini, dan tahap terakhir dari bab ini adalah sintesis dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka penelitian ini dijabarkan dengan Tabel 2.1 sebagai berikut:



2.3 Sintesis

Ruang terbuka hijau di perkotaan menjadi bagian penting yang tidak bisa hanya dipandang sebagai elemen pelengkap saja, ruang terbuka hijau dapat digunakan untuk mengukur beberapa baik kualitas ruang terbuka hijau.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menilai seberapa baik kualitas suatu ruang publik dengan menggunakan indikator kriteria yang digunakan pada *green flag award.*, Sintesis teori ini menjelaskan mengenai kualitas ruang terbuka hijau guna mencapai tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengukur dampak dari kualitas ruang terbuka hijau.

Tabel 2.2 Sintesis Teori
Sumber : Data olahan pribadi, 2024

Indikator <i>Green Flag Award</i>	Teori Para Ahli				
	Sosial	Fasilitas	Aksesibilitas	Fungsi	Ekologis
keramahan	Menyediakan ruang yang dapat digunakan oleh semua kalangan untuk beraktifitas	Fasilitas di dalam kawasan dapat digunakan oleh semua kalangan dan beseifat inklusif	Keadilan aksesibilitas yang dapat digunakan oleh semua kalangan dan bersifat inklusif	Fasilitas yang dapat digunakan oleh semua kalangan dan bersifat inklusif	Kondisi lingkungan yang dapat di akses oleh semua kalangan dan inklusif
Kesehatan, Keamanan, dan kenyamanan	Rasa aman dan nyaman ketika beraktifitas didalam kawasan	Fasilitas dapat digunakan dengan aman dan nyaman	Kenyamanan dan keamanan akses pengguna ketika berada di dalam kawasan	Sebagai paru – paru kawasan, dan dapat berperan untuk kesehatan jasmani maupun rohani	Kondisi lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman di dalam kawasan
Perawatan		Fasilitas di dalam kawasan dirawat dengan baik	Kondisi dan fasilitas penunjang lainnya dirawat dengan baik	Bentuk pemeliharaan kawasan yang dilakukan oleh pihak pengelola kawasan	Kondisi lingkungan seperti tanah, dan air dirawat dengan baik
Pengelolaan	Adanya pengelolaan aktifitas di dalam kawasan	Fasilitas penunjang di dalam kawasan dikelola dengan baik	Adanya upaya pegelolaan fasilitas pembangun di dalam kawasan	Adanya upaya pengelolaan fungsi RTH baik dalam konteks sosial, ekologis, maupun kawasan	Adanya pengelolaan kondisi lingkungan yang memperhatikan keberlanjutan

Keanekaragaman hayati	Keanekaragaman hayati yang dapat membawa manfaat bagi pengunjung kawasan ini	Fasilitas yang ada memperhatikan dampak bagi keanekaragaman hayati di dalam kawasan	Kemudahan akses tanpa mengorbankan keanekaragaman hayati di dalam kawasan	Tercapainya RTH yang memiliki fungsi sebagai suaka bagi keanekaragaman hayati	Tercapainya RTH yang berperan penting bagi kawasan di sekitarnya
Keterlibatan Masyarakat	Adanya aktivitas aktif yang berkaitan dengan langsung dengan kawasan ini	Fasilitas yang disediakan memenuhi kebutuhan dan memberikan manfaat bagi pengunjung		Sebagai wadah berkumpul pengguna ketika berada di dalam kawasan	
Pemasaran dan Komunikasi	Pemasaran dan komunikasi yang aktif dan membantu pengguna di dalamnya	Adanya informasi terkait fasilitas – fasilitas yang ada di dalam kawasan		Sebagai wadah komunikasi bagi pengguna ketika berada di dalam kawasan	Adanya informasi terkait dengan aspek ekologis yang ada di dalam kawasan
Manajemen		Pengelolaan terkait fasilitas – fasilitas yang ada di dalam kawasan		Pengelolaan dari pihak pengelola demi terciptanya fungsi – fungsi RTH	Pengelolaan aspek ekologis yang ada di dalam kawasan